

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Academic Resilience*

2.1.1.1 Pengertian *Academic Resilience*

Resilience diintrodusir oleh Redl pada tahun 1969 yang digunakan untuk menggambarkan bagian positif dari perbedaan individual dalam merespon *stress* dan keadaan yang merugikan lainnya (smet, 1994). Sejak pertengahan 1980-an, banyak peneliti dari berbagai disiplin ilmu yang telah menerbitkan temuan studi mengenai anak-anak yang berhasil bertahan hidup meskipun memiliki lingkungan masa kecil yang buruk Werner (dalam Wangqiong Ye et al., 2021). Istilah *resilience* diadopsi sebagai pengganti dari istilah yang sebelumnya telah digunakan untuk menggambarkan fenomena, seperti kekebalan (*invulnerable*), ketangguhan (*invincible*), dan kekuatan (*hady*) karena dalam proses menjadi resilien tercakup pengenalan rasa sakit, perjuangan, dan penderitaan (Henderson & Milstein, 2003).

Neviyarni & Netrawati (Afdal et al., 2022) menyatakan bahwa *resilience* sangat penting dan diperlukan bagi setiap individu karena dalam kehidupan manusia tidak dapat lepas dari situasi dan keadaan yang sulit, sehingga dapat menimbulkan *stress* dalam diri seseorang yang tidak dapat dihindari (Oktavia et al., 2024). Menurut Martin & Marsh (2006) bahwa *academic resilience* dipengaruhi lima faktor yaitu efikasi diri, perencanaan, kontrol, ketenangan, dan ketekunan (Prawitasari & Antika, 2022).

2.1.1.2 Fungsi *Academic Resilience*

Menurut Grotberg (1999), *academic resilience* berfungsi peserta didik untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi lebih kuat melalui pengalaman kesulitan atau tantangan hidup (Desmita, 2019). Menurut penelitian Ross et al., (2023) *academic resilience* diperlukan oleh peserta didik agar mampu untuk bertahan, belajar dengan baik, dan bangkit kembali selama menghadapi *stress* akademik (Oktavia et al., 2024). Fungsi lain dari *academic resilience* dalam penelitian

Prawitasari & Antika, (2022) yaitu melindungi peserta didik dari emosi negatif yang berasal dari tekanan akademik (Irawan et al., 2022).

2.1.1.3 Faktor *Resilience*

Untuk menjadi peserta didik yang memiliki tingkatan *resilience* yang tinggi, tidak hanya cukup dengan hanya memiliki satu faktor atau karakteristik, melainkan harus ditopang dengan beberapa faktor dan karakteristik lainnya. Berdasarkan *The International Resilience Project* merumuskan ciri atau sifat seseorang yang memiliki resiliensi dalam tiga kategori, yaitu:

1. *External Supports and Resources*

Sebagai pengganti istilah *external supports and resources*, menggunakan istilah *I HAVE* (Aku punya). Karakteristik ini bersumber dari pemaknaan peserta didik terhadap besarnya dukungan dan sumber daya yang diberikan oleh lingkungan sosial.

2. *Internal, Personal Strengths*

Sebagai pengganti istilah *internal, personal strengths* menggunakan istilah *I AM* (Aku ini). Karakteristik ini bersumber dari kekuatan pribadi yang dimiliki oleh peserta didik.

3. *Social, Interpersonal Skills*

Sebagai pengganti istilah *social, interpersonal skills* menggunakan istilah *I CAN* (Aku dapat). Karakteristik ini bersumber dari apa saja yang dapat dilakukan oleh peserta didik sehubungan dengan keterampilan sosial dan interpersonal.

Ketiga faktor atau karakteristik tersebut harus saling berinteraksi agar *resilience* tumbuh di dalam peserta didik. Interaksi tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sosial dimana peserta didik hidup, baik ketika berada di rumah, sekolah, atau masyarakat. Menurut Grotberg (1999) terdapat lima faktor yang sangat menentukan kualitas dari interaksi ketiga faktor atau karakteristik tersebut, yaitu:

1. *Trust* (Kepercayaan)

Kepercayaan merupakan sumber pertama dalam pembentukan *resilience*. Perasaan percaya ini sangat menentukan seberapa jauh peserta didik memiliki kepercayaan kepada orang lain mengenai hidupnya, kebutuhannya, perasaannya. Tumbuhnya rasa percaya ini akan berguna untuk meningkatkan kepercayaan terhadap diri sendiri, kemampuan yang dimiliki, dan masa depan. Oleh karena itu, peserta didik yang dididik dengan perasaan penuh kasih sayang dan kemudian mampu mengembangkan relasi yang berlandaskan kepercayaan (*I HAVE*), maka akan tumbuh pemahaman darinya bahwa ia dicintai dan dipercaya (*I AM*). Kondisi demikian akan menjadi dasar bagi peserta didik untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

2. *Autonomy* (Otonomi)

Berkaitan dengan kesadaran diri bahwasannya dirinya merupakan sosok mandiri yang terpisah dan berbeda dari lingkungan sekitar sehingga di masa depan akan tumbuh kekuatan untuk menghadapi berbagai masalah. Apabila peserta didik berada di lingkungan yang memberikan kesempatan untuk menumbuhkan otonomi dirinya (*I HAVE*), maka tumbuh pemahaman dirinya adalah pribadi yang mandiri (*I AM*). Kondisi ini menjadi dasar di masa depan untuk dapat mampu memecahkan masalah dengan kekuatannya sendiri (*I CAN*).

3. *Initiative* (Inisiatif)

Berperan dalam menumbuhkan minat peserta didik untuk melakukan suatu hal yang baru. Dengan tumbuhnya sifat inisiatif ini, di masa depan peserta didik akan terbiasa untuk mengambil bagian untuk berperan aktif dalam setiap aktivitas. Peserta didik yang berada di lingkungan yang selalu memberikan kesempatan padanya untuk mengikuti setiap kegiatan (*I HAVE*), maka peserta didik akan memiliki sikap optimis serta bertanggung jawab (*I AM*). Kondisi ini nantinya akan menumbuhkan perasaan mampu untuk mengemukakan ide-ide kreatif dan menjadi pemimpin (*I CAN*).

4. *Industry* (Industri)

Berhubungan dengan pengembangan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas rumah, sekolah, dan sosialisasi. Dengan penguasaan keterampilan tersebut akan menentukan penerimaan peserta didik di lingkungannya. Peserta didik di lingkungan yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan (*I HAVE*), maka akan tumbuh perasaan bangga terhadap prestasi yang dicapai (*I AM*). Kondisi ini akan menumbuhkan perasaan mampu serta berupaya dengan keras untuk mencapai prestasi (*I CAN*).

5. *Identity* (Identitas)

Berkaitan dengan pengembangan pemahaman peserta didik terhadap dirinya sendiri dari segala aspek atau sudut pandang. Faktor ini diperkuat melalui hubungan faktor-faktor lainnya yang telah dibahas. Apabila peserta didik memiliki lingkungan yang memberikan umpan balik berdasarkan kasih sayang, penghargaan atas prestasi yang dicapai, dan kemampuan yang dimiliki (*I HAVE*), maka peserta didik dapat menerima kondisi diri sendiri bahkan orang lain (*I AM*). Kondisi ini akan menumbuhkan perasaan mampu untuk mengendalikan, mengarahkan, mengatur diri, serta menjadi dasar untuk menerima masukan dan kritik dari orang lain (*I CAN*).

2.1.1.4 Indikator *Academic Resilience*

Berdasarkan *Academic Resilience Scale* (ARS-30) yang dikembangkan oleh Cassidy pada tahun 2016 indikator variabel *academic resilience*, yaitu:

1. Ketekunan (*Perseverance*)

Menunjukkan bahwa seseorang mampu untuk tetap berjuang meskipun menghadapi kesulitan dengan tetap menerapkan sebuah kedisiplinan, mengontrol diri, ulet, dan memiliki orientasi yang baik terhadap tujuan.

2. Refleksi dan mencari bantuan adaptif (*Reflecting and adaptive help-seeking*)

Aspek yang mengukur kemampuan peserta didik dalam merefleksikan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki serta kemampuan menyesuaikan diri dalam mencari bantuan, dukungan, dan dorongan dari orang lain yang membantu dirinya untuk menumbuhkan perilaku adaptif.

3. Afek negatif dan respon emosional (*negative affect and emotional response*).

Aspek mengukur kemampuan peserta didik dalam merespon dan mengelola perasaan tidak nyaman, kecemasan, pemikiran negatif, dan keputusan yang disebabkan dari tekanan atau kesulitan akademik.

2.1.2 *Psychological Safety*

2.1.2.1 Pengertian *Psychological Safety*

Istilah *psychological safety* pertama kali memperkenalkan oleh Edmondson (1999), yaitu keyakinan bahwa lingkungan sosial aman untuk mengambil resiko interpersonal, seperti mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mengakui kesalahan tanpa rasa takut akan konsekuensi negatif. Dalam konteks pendidikan, *psychological safety* adalah kondisi di mana peserta didik merasa diterima, didukung, dan tidak takut melakukan kesalahan, sehingga dapat meningkatkan partisipasi aktif serta hasil belajar (dalam Yunita & Seanto, 2022). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya *psychological safety*, peserta didik akan berpartisipasi secara aktif selama pembelajaran

2.1.2.2 Fungsi *Psychological Safety*

Psychological safety membuat peserta didik lebih leluasa untuk mengemukakan gagasan atau ide dan melakukan interaksi tanpa harus khawatir terhadap penilaian buruk. Fungsi lainnya, untuk mendorong partisipasi dan rasa percaya diri peserta didik (Putri et al., 2025). Penelitian Laksono et al., (2024) menyatakan *psychological safety* membuat terwujudnya koordinasi dan interaksi antar peserta didik ataupun dengan pendidik.

2.1.2.3 Komponen *Psychological Safety*

Dijelaskan oleh Edmondson bahwa *psychological safety* terbentuk dari beberapa komponen, yaitu:

1. Rasa aman berpendapat (*Voice Safety*), komponen yang menggambarkan rasa aman untuk menyampaikan pendapat, ide, maupun mengajukan pertanyaan tanpa rasa takut ditolak. Lingkungan belajar yang seperti ini

akan mendorong peserta didik untuk mengungkapkan pemikiran baru dan keaktifan dalam proses diskusi.

2. Penerimaan terhadap kesalahan (*Mistake Tolerance*), komponen yang membuat peserta didik merasa aman ketika melakukan kesalahan. Peserta didik perlu ditanamkan pemahaman bahwa kesalahan atau kegagalan merupakan bagian dari proses pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan agar peserta didik lebih berani mencoba hal baru dan tidak takut gagal.
3. Dukungan sosial dan rasa saling percaya, perlu adanya rasa saling dukung antar peserta didik agar mereka merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif selama pembelajaran. Adanya rasa saling percaya juga diperlukan agar peserta didik yang ingin berpartisipasi tidak merasa akan dipermalukan.
4. Keterbukaan terhadap kolaborasi (*Openness to Collaboration*), Edmondson menekankan bahwa penting adanya kerja sama tim dalam menciptakan *psychological safety*. Peserta didik akan merasa nyaman ketika lingkungan belajar mendukung kebersamaan, kolaborasi, dan menghargai kontribusi setiap individu.
5. Persepsi terhadap reaksi guru (*Supportive Teacher Response*), pendidik harus mampu membangun lingkungan belajar yang mendukung *psychological safety* untuk mendukung peserta didik berpartisipasi aktif dan bereksplorasi. Hal tersebut dapat tercapai dengan cara pendidik tidak menghakimi dan memberikan respon positif terhadap apapun yang dilakukan oleh peserta didik.

2.1.2.4 Indikator *Psychological Safety*

Berdasarkan Edmondson (1999) yang kemudian ditegaskan oleh Mulyadi et al. (2021) mengungkapkan bahwa *psychological safety* memiliki tiga aspek, yaitu:

1. *Reframing*, sikap yang mampu mengubah cara pandang sebelumnya menjadi cara pandang baru yang lebih optimis.
2. *Reporting*, berfungsi melatih peserta didik untuk berani mengungkapkan pendapat dan pandangannya selama pembelajaran, sehingga mereka terbiasa untuk berpikir secara kritis, menyampaikan ide yang dimiliki

dengan percaya diri, dan menghargai perbedaan pendapat dalam pembelajaran.

3. *Responding*, mencerminkan bagaimana pendidik menunjukkan sikap apresiatif dan responsif terhadap kebutuhan serta pendapat peserta didik, sehingga mereka merasa dihargai, didengarkan, dan termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.

2.1.3 Prestasi Belajar

2.1.3.1 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata yaitu “prestasi” dan “belajar” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti tersendiri. Prestasi merupakan hasil yang telah dicapai dan belajar adalah usaha untuk memperoleh ilmu atau kepandaian. Maka penggabungan kedua kata tersebut akan menghasilkan arti hasil dari usaha untuk mendapatkan ilmu atau kepandaian. Prestasi belajar dan hasil belajar merupakan dua konsep yang berbeda, walaupun keduanya memiliki pembahasan yang sama yaitu mengenai apa yang didapatkan oleh peserta didik selama proses belajar. Namun, prestasi belajar hanya berkenaan mengenai pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik sedangkan hasil belajar mencakup semua aspek yang didapatkan oleh peserta didik selama proses belajar termasuk meliputi aspek pembentukan watak (Basyit dan Gumelar, 2023).

Konsep mengenai prestasi belajar juga disampaikan oleh beberapa ahli seperti menurut Poerwanto (Hamdu dan Agustina dalam Nurmita, 2023) yang mengatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport. Menurut Mas’ud Abdul Dahar (Djamarah dalam Basyit dan Gumelar, 2023) prestasi belajar adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan semangat kerja. Winkel (Hamdu dan Agustina dalam Nurmita et al., 2023) mengatakan prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan atau kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapai. Prestasi belajar yaitu adanya pengalaman yang didapatkan oleh peserta didik sebagai capaian hasil belajar yang akan diidentifikasi melalui sikap,

kecakapan, dan keterampilan melalui tes ataupun non-tes yang dinyatakan dalam bentuk nilai (Helviza et al., 2025).

2.1.3.2 Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari penilaian atau evaluasi yang dilakukan untuk menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran. Penilaian atau evaluasi menurut Sudjana, (2021) dilakukan dengan fungsi sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, dengan fungsi ini pendidik dapat mengetahui tingkat penguasaan bahan pelajaran yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik.
2. Untuk mengetahui tingkat efektifitas proses belajar mengajar, dengan fungsi ini pendidik dapat mengetahui berhasil atau tidaknya ia mengajar. Karena, rendahnya prestasi belajar tidak semata hanya disebabkan oleh kemampuan peserta didik tetapi juga dapat disebabkan oleh kurang berhasilnya pendidik dalam mengajar.

2.1.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Slameto (dalam basyit dan Gumelar, 2023) faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yaitu:
 - a. Faktor jasmani yang meliputi kesehatan dan kondisi tubuh yang berfungsi normal dan bebas dari penyakit.
 - b. Faktor psikologis yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
 - c. Faktor kelelahan yang meliputi lelah secara jasmani yang dirasakan dan terlihat dari kondisi tubuh dan lelah secara rohani dilihat dengan adanya kebosanan.

2. Faktor eksternal adalah faktor yang disebabkan dari luar individu peserta didik seperti cara mendidik orang tua, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Selain itu, terdapat juga faktor sekolah dan faktor masyarakat yang turut mempengaruhi hasil belajar peserta didik.
 - a. Faktor sekolah sendiri adalah faktor penunjang proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik yang meliputi metode mengajar, kurikulum yang diterapkan, interaksi yang terjalin antar pendidik dengan peserta didik dan antar peserta didik, disiplin sekolah, sarana dan prasarana, waktu pembelajaran, standar pelajaran, metode belajar, dan tugas rumah.
 - b. Faktor masyarakat yang meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

2.1.3.4 Jenis-Jenis Prestasi Belajar

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Bloom (dalam Basyit, 2023) bahwa tujuan belajar peserta didik diarahkan untuk mencapai tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

1. Ranah kognitif, yaitu perubahan yang terjadi pada aspek kognitif atau intelektual peserta didik yang terdiri dari pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Ranah ini terdiri dari enam tingkatan yaitu:
 - a. Pengetahuan yang berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat.
 - b. Pemahaman yaitu kemampuan untuk menangkap makna dan arti.
 - c. Aplikasi yaitu kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode kerja.
 - d. Analisis yaitu kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian sehingga dapat dipahami.
 - e. Sintesis yaitu kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru.
 - f. Evaluasi yaitu kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi dengan menggunakan kriteria yang

cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.

2. Ranah afektif, yaitu perubahan yang terjadi pada sikap peserta didik yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Ranah ini terdiri dari lima aspek, yaitu:
 - a. Aspek penerimaan yang mencakup kepekaan terhadap suatu perangsang atau ketersediaan untuk memperhatikan.
 - b. Aspek tanggapan yaitu memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungan.
 - c. Aspek penghargaan mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri menyesuaikan dengan penilaian tersebut.
 - d. Aspek pengorganisasi yaitu kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan.
 - e. Karakterisasi yaitu kemampuan untuk mengahyati nilai-nilai kehidupan sehingga menjadi milik pribadi dan pegangan nyata dalam mengatur kehidupan.
3. Ranah psikomotorik, yaitu perubahan yang berkenaan dengan keterampilan yang dikuasai oleh peserta didik. Pengukuran ini dilakukan terhadap prestasi belajar yang berkaitan dengan penampilan.

2.1.3.5 Indikator Prestasi Belajar

Menurut pendapat Gagne (dalam Sudjana, 2021) menyatakan terdapat lima aspek yang menjadi indikator dari prestasi belajar, yaitu:

1. Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan dengan penggunaan kata dan dengan jalan mengatur informasi yang relevan.
2. Keterampilan intelektual atau pengetahuan prosedural, yang mencakup belajar konsep, prinsip, dan pemecahan masalah.
3. Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar, dan mengingat.

4. Sikap, yaitu kemampuan yang memngaruhi tingkah laku seseorang yang didasari oleh emosi, kepercayaan serta faktor intelektual.
5. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkondisikan gerakan yang berhubungan dengan otot.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dapat digunakan sebagai landasan dalam suatu penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun penelitian penelitian yang relevan dengan penelitian pengaruh *academic resilience* dan *psychological safety* terhadap prestasi belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian yang Relevan

Penulis dan Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Lani Cahyani, Eka Wahyuni, dan Happy Karlina Marjo (2025)	Gambaran Resiliensi Akademik Siswa dan Implikasinya terhadap Intervensi bimbingan dan Konsuing	Untuk meningkatkan resiliensi akademik dibutuhkan upaya khususnya dari guru Bimbingan dan Konseling. Adanya layanan Bimbingan dan Konseling yang tepat baik pada layanan preventif atau layanan kuratif.
Tiara Prawitasari dan Eni Rindi Antika (2022)	Pengaruh <i>Self-Efficacy</i> terhadap Resiliensi Akademik Siswa	Pada variabel resiliensi akademik, siswa paling menonjolkan ciri-ciri resiliensi akademik <i>negative affect and emotional response</i> yang artinya siswa cukup mampu menghindari respon emosional negatif. Kemudian, diketahui bahwa efikasi diri memiliki pengaruh terhadap resiliensi akademik dengan persentase sebesar 54,9%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor-faktor lain seperti <i>social support, school engangement, locus of control, sense of humor, self-compassion</i> , dsb.
Putri Oktavia, Rezki Hariko, Taufik, dan	Resiliensi Akademik Siswa SMA yang Tinggal Kelas	Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa siswa SMA yang tinggal kelas sudah

Penulis dan Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Puji Gusri Handayani (2024)		mulai meningkatkan resiliensi akademiknya, meskipun masih perlu untuk lebih ditingkatkan. Hal ini terjadi karena masih ada siswa yang cenderung kurang memiliki ketekunan dalam belajar. Tinjauan lebih lanjut terhadap aspek-aspek resiliensi akademik siswa menemukan bahwa aspek kepercayaan diri dalam belajar di sekolah, ketenangan siswa dalam belajar di sekolah, dan pengontrolan diri dalam belajar di sekolah berada pada kategori tinggi, sedangkan ketekunan siswa dalam belajar di sekolah berada pada kateori sedang.
Marchya Carina Exaudy Rikumahu dan Maria Nugraheni Mardi Rahayu (2022)	Resiliensi Akademik pada Mahasiswa: Bagaimana Kaitannya dengan Optimisme Selama Masa Pembelajaran Daring?	Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan signifikan yang positif antara optimisme dengan resiliensi akademik. Hal ini berarti mahasiswa yang optimis dapat bersikap resilien dalam menghadapi tantangan atau masalah selama pembelajaran daring. Semakin tinggi tingkat optimisme mahasiswa, maka semakin tinggi pula resiliensi akademik yang dimiliki. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah tingkat optimisme mahasiswa, maka akan semakin rendah pula resiliensi akademik mahasiswa.
Ike Dwiastuti, Wiwin Hendriani, dan Fitri Andriani (2021)	Perkembangan Penelitian Resiliensi Akademik di Indonesia: <i>Scoping Literature Review</i>	Faktor yang berpengaruh terhadap resiliensi akademik terdapat faktor internal yang khas ada di Indonesia adalah bersyukur, kontrak psikologis

Penulis dan Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		dan religiusitas. Faktor <i>self regulated learning</i> , kemampuan beradaptasi secara positif, <i>school engagement</i> dan <i>locus of control</i> sejalan dengan penelitian di negara lain. Faktor eksternal yang teridentifikasi adalah kualitas hubungan siswa-guru dan pengasuhan, dukungan sosial teman sebaya, dan dukungan sosial secara umum.
Esa Arsyiatul Alfath, Ninik Setiyowati, dan Tutut Chusniyah (2025)	Dukungan Sosial dan Resiliensi Akademik Mahasiswa Terlambat Lulus: <i>Systematic Literature Review</i>	Ditemukan bahwa dukungan sosial memiliki peran signifikan dalam meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa, terutama bagi mereka yang mengalami keterlambatan kelulusan. Dengan adanya dukungan sosial ini menjadi sumber motivasi dan kekuatan untuk bangkit menghadapi tantangan serta mencapai tujuannya dalam perkuliahan.
Dewi Kumalasari, Noor Azmi Luthfiyanni, dan Novika Grasiawaty (2020)	Analisis Faktor Adaptasi Instrumen Resiliensi Akademik Versi Indonesia: Pendekatan Eksploratori dan Konfirmatori	Penelitian ini bertujuan untuk melakukan validasi terhadap adaptasi alat ukur ARS-30 ke dalam versi bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis CFA, diketahui bahwa ARS Indonesia memiliki tiga dimensi yaitu <i>perseverance</i> (10 item), <i>reflecting and adaptive help-seeking</i> (8 item) dan <i>negative affect and emotional response</i> (6 item). Hal ini mengindikasikan bahwa ARS-Indonesia valid dalam mengukur konstruk laten resiliensi akademik. ARS-Indonesia juga memenuhi kriteria validitas

Penulis dan Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		konvergen berdasarkan penghitungan reliabilitas konstruk. Reliabilitas ARS-Indonesia juga tergolong cukup baik, baik ketika dipandang sebagai konstruk yang unidimensional maupun multidimensional. Hal ini menunjukkan bahwa ARS-Indonesia (24 item) terbukti valid dan reliabel dalam mengukur resiliensi akademik pada populasi mahasiswa Indonesia.
Shafa Zalikha Putri, Asmaul Putri, dan Reza Fahlevi (2025)	Peran <i>Psychological Safety</i> Terhadap <i>Academic Self-Efficacy</i> Pada Mahasiswa di Jakarta	Terdapat peran positif dan signifikan antara <i>psychological safety</i> dan <i>academic self-efficacy</i> pada mahasiswa. Temuan ini menguatkan teori <i>self-efficacy</i> Bandura (1997), yang menyatakan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan kondisi emosional yang positif, termasuk dalam hal ini lingkungan belajar yang mendukung secara psikologis.
Yerika Destriana Chan, Anisa Mutia Diva, dan Reza Fahlevi (2025)	Peranan <i>Growth Mindset In Learning</i> Terhadap <i>Psychological Safety</i> Pada Mahasiswa di Wilayah Jakarta	<i>Growth mindset in learning</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>psychological safety</i> pada mahasiswa di wilayah Jakarta. Hal ini dibuktikan melalui uji regresi linear sederhana yang menunjukkan nilai koefisien sebesar 1,414 dan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), dengan nilai R Square sebesar 0,960. Artinya, sebesar 96% variasi dalam <i>psychological safety</i> dapat dijelaskan oleh <i>growth mindset</i> yang dimiliki

Penulis dan Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		mahasiswa. Mahasiswa dengan <i>growth mindset</i> cenderung merasa lebih aman secara psikologis dalam proses pembelajaran. Mereka lebih percaya diri untuk mengemukakan pendapat, menerima kritik, dan menghadapi tantangan tanpa rasa takut terhadap penilaian negatif. Kondisi ini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang terbuka, kolaboratif, dan mendukung pengembangan diri.
Mutiara Mirah Yunita dan Sherly Seanto (2022)	Hubungan <i>Psychological</i> dengan <i>Learning Agility</i> pada Remaja dalam Pembelajaran Online Selama Pandemi	<i>Psychological safety</i> memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap <i>people agility</i> dan <i>result agility</i> pada remaja yang mengikuti pembelajaran online selama masa pandemi. Dalam penelitian ditemukan bahwa ketika anak merasa aman secara psikologis maka anak dapat semakin meningkatkan kemampuannya dalam memahami materi yang diberikan.

2.3 Kerangka Konseptual/Kerangka Berfikir

Grand teori penelitian didasarkan pada teori sosial kognitif oleh Bandura yang menyatakan pembelajaran berlangsung melalui proses interaksi. Pembentukan teori didasarkan pada tiga komponen utama yaitu pembelajaran observasional, imitasi, dan pemodelan perilaku (Ningsih, 2023). Dalam konteks pembelajaran, konsep teori ini dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain melalui interaksi yang dilakukan kemudian ditiru dan pada akhirnya peserta didik mulai bertindak sesuai dengan perilaku yang diamati. Teori belajar ini membantu peserta didik untuk beradaptasi dan dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Untuk

mengontrol perilaku tersebut dilakukan regulasi diri yaitu proses yang dilakukan untuk mengamati, mengelola, dan menilai emosi, pikiran, serta perilaku sehingga dapat membantu mengatasi tantangan dan beradaptasi dengan lingkungan.

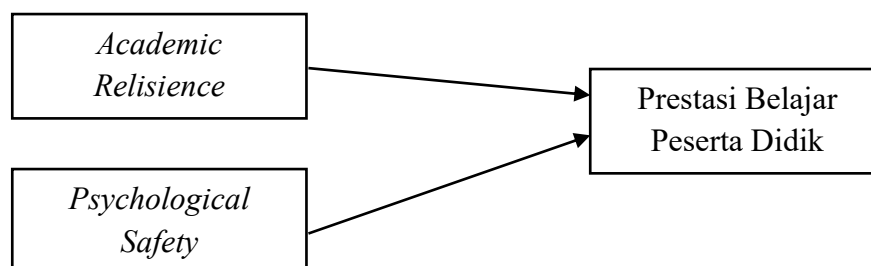
Dalam penelitian ini, *academic resilience* menjadi faktor internal karena berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik untuk menghadapi tekanan, hambatan, dan kesulitan belajar sehingga terus memaksimalkan potensi belajarnya. Peserta didik yang memiliki kemampuan ini akan mampu merancang strategi belajar sesuai dengan kebutuhan. Dari sisi eksternalnya, *psychological safety* dibutuhkan sebagai acuan untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung peserta didik merasa aman dalam bertanya, menyampaikan pendapat, dan belajar dari kesalahan tanpa takut diejek atau dihukum. Adanya halnya tersebut, membuat interaksi sosial dan kolaborasi antara peserta didik dengan guru dan antar peserta didik dapat berjalan optimal. Keterkaitan antara ketahanan akademik dan keamanan psikologis menurut beberapa penelitian terdahulu berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik, karena peserta didik yang resilien dan berada dalam lingkungan yang aman secara psikologis cenderung lebih aktif, kreatif, dan fokus dalam belajar.

Untuk mendukung *grand* teori yang digunakan, terdapat *middle* teori untuk menjelaskan penelitian ini. *Middle* teori yang digunakan adalah teori hierarki kebutuhan Maslow yang menjelaskan bahwa manusia akan berkembang secara optimal apabila kebutuhannya terpenuhi. Konsep teori seperti itu, jika kita hubungkan dengan *academic resilience* resilience dan *psychological safety* maka akan saling berkaitan. Dalam sebuah penelitian, dikatakan bahwa peserta didik yang mampu beraktualisasi diri memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan (An Fallah, et al., 2025). Hal ini sejalan dengan konsep *academic resilience*, dimana peserta didik yang kebutuhan aktualisasi dirinya terpenuhi akan memiliki kemampuan *academic resilience*. Kondisi ini terjadi karena peserta didik memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya yang mampu bertahan dan bangkit kembali ketika menghadapi kesulitan dalam belajar. *Psychological safety* sendiri berkaitan dengan kebutuhan akan rasa aman, dikatakan oleh Devianti dan Lia, (2020) bahwa rasa aman merupakan kebutuhan penting untuk memengaruhi

tingkah laku dan prestasi belajar peserta didik dan hal tersebut dipengaruhi oleh adanya kenyamanan belajar sehingga peserta didik merasa terlindungi dan tidak takut akan ancaman.

Selain menggunakan *grand* teori dan *middle* teori, penelitian ini juga didukung dengan *applied* teori sebagai landasan teoritis. *Applied* teori yang digunakan adalah teori belajar *humanistic* menurut Carl Roger. Dikatakan bahwa pembelajaran merupakan proses yang berkelanjutan, dimana peserta didik harus mampu untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang muncul seiring berjalannya waktu (Zamzami et al., 2024). Kemampuan *academic resilience* ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik agar dapat mengikuti setiap proses pembelajaran yang berlangsung. Prinsip lain mengatakan bahwa lingkungan yang aman akan membuat peserta didik bebas mengekspresikan ide tanpa takut akan konsekuensi negatif (Zamzami et al., 2024). Hal tersebut sejalan dengan teori *psychological safety* yang menekankan pada kenyamanan lingkungan belajar selama proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.

Hubungan kedua variabel tersebut dalam mendorong peningkatan prestasi belajar berjalan beriringan dan saling melengkapi. Peserta didik yang memiliki *resilience* tinggi membantu peserta didik untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar yang beragam. Sebaliknya, melalui *psychological safety* membuat peserta didik dapat bertahan mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, kedua variabel ini secara simultan berpotensi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik. Hubungan antar variabel ini dapat digambarkan seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis

Menurut Sudjana (dalam Pasaribu et al., 2022) hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan. Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara *academic resilience* terhadap prestasi belajar peserta didik.
2. Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara *psychological safety* terhadap prestasi belajar peserta didik.
3. Ha: Terdapat pengaruh dan signifikan antara *academic resilience* dan *psychological safety* secara simultan terhadap prestasi belajar peserta didik